

BAB I

Upaya Timor Leste Dalam Merumuskan Identitas Nasional Pasca Kemerdekaannya

A. Alasan Pemilihan Judul

Timor Leste telah banyak mengalami permasalahan sejak menjadi jajahan Portugis, sampai negara ini merdeka pada tahun 2002 silam. Selama 450 tahun dibawah jajahan Portugis, masyarakat Timor Leste sangat terbelakang. Karena sebagian besar dari mereka buta huruf, tidak dapat menulis, membaca, dan tidak mendapatkan pendidikan yang semestinya. Agama, juga tidak berkembang di wilayah ini. Hanya sekitar 27 persen saja masyarakat yang memeluk agama katolik, agama mayoritas rakyat Portugis.¹

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa antara Timor Leste dan Portugis memiliki keterikatan sejarah yang sangat panjang, dan yang menyebabkan hubungan antara kedua negara tidak terputus hingga sekarang. Karena bagaimana pun identitas rakyat portugis telah menyatu dengan masyarakat Timor Leste selama berabad abad.

Setelah sekian abad berada di bawah jajahan Portugis, pemerintahan Portugis sempat menelantarkan Timor Leste, karena terjadi masalah di dalam negeri. Timor Leste akhirnya terlantar karena tidak mempunyai pemerintahan sendiri dan memutuskan untuk berintegrasi dengan Indonesia. Selama berada di bawah pemerintahan Indonesia, berbagai pembangunan mulai dilakukan. Dari sektor

¹ *Pembicaraan: Sejarah Indonesia*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/pembicaraan:sejarah_indonesia, diakses pada 1 November 2009.

pendidikan, kehidupan beragama, ekonomi, dan pembangunan infrastruktur dilakukan secara optimal. Tidak heran selama kurang lebih 23 tahun bergabung dengan Indonesia, menjadi Provinsi bungsu ke 27, yang disebut provinsi Timor Timur, Timor Leste menjadi suatu wilayah yang selangkah lebih maju dibandingkan saat berada di bawah jajahan portugis.

Upaya Timor Leste sebagai negara yang terbilang baru, dalam merumuskan identitas nasional pasca kemerdekaanya adalah suatu hal yang baru (*something new*). Dan upayanya dalam merumuskan identitas dan karakter nasional yang berupa suku bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa, mengalami beberapa pengaruh dominan, dari Portugis, Indonesia, dan dari Timor leste sendiri sebagai suatu wilayah yang telah memiliki kebudayaan turun temurun dari nenek moyang.

Seperti yang telah sedikit diuraikan di atas, perjalanan sejarah Timor Leste sangat berliku, dan memiliki pola yang tidak tentu karena pernah beberapa kali berada di bawah pemerintahan beberapa negara. Hal ini yang menjadikan Timor Leste sedikit kesulitan menentukan identitasnya mengikuti negara mana karena telah mendapatkan pengaruh dari beberapa negara. Memperhatikan faktor tersebut, maka penelitian dan pembahasan mengenai “Upaya Timor Leste Dalam Membangun Identitas Nasional Paca Kemerdekaannya” diharapkan akan menjadi kajian ilmiah yang menarik.

B. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Timor Leste merumuskan identitas yang berupa suku bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa pasca kemerdekaannya, yaitu selama kurun waktu 2002 sampai 2009.
2. Untuk membuktikan apakah Timor Leste berhasil membangun perekonomian pasca kemerdekaannya.
3. Sebagai perwujudan teori-teori yang penulis terima di bangku kuliah, yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan serta untuk membuktikan hipotesa-hipotesa yang telah dibuat.

C. Latar Belakang Masalah

Timor Leste yang sebelum merdeka dikenal dengan nama Timor Timur, sebagai negara yang terbilang baru, ia memiliki sejarah panjang dan berliku. Sebelum ia memperoleh kemerdekaannya, Timor Leste sempat berada di bawah kekuasaan beberapa Negara seperti Portugis, Belanda, Jepang dan Indonesia. Namun dari Negara-negara tersebut, Portugis merupakan negara yang paling lama menjajah Timor Leste, selama kurang lebih 450 tahun.

Timor Timur merupakan daerah jajahan Portugal dengan sebutan Timor Portugal sebelum menjadi bagian di negara kesatuan Republik Indonesia. Sebagai wilayah jajahan Portugal, segala sesuatu mengenai Timor Timur merupakan hak, wewenang, dan tanggung jawab Portugal.

Sebelum kedatangan bangsa Portugis, pulau Timor berada di bawah pengaruh kerajaan Majapahit dan Sriwijaya, dan menjadi bagian dari apa yang oleh orang Indonesia disebut Nusa Tenggara. Masuknya orang-orang Portugis ke Timor

dalam banyak hal merupakan akibat dari penaklukan Lisabon atas Malaka pada 1511. Tak lama setelah itu, sekitar 1512, Portugis mencapai Timor. Pada tahun 1641, Belanda menduduki Malaka. Hal itu memaksa Portugis untuk lebih memusatkan perhatiannya pada daerah Timor.

Setelah menjajah selama sekitar 450 tahun lamanya, pada 24 Agustus 1974, Portugal di bawah pemerintahan Spinoza pada akhirnya melaksanakan kebijakan dekolonisasi, yang bertujuan untuk melepas status Timor Timur sebagai Negara jajahan Portugis dan memberikan kemerdekaan bagi rakyat Timor Timur.

Sesuai dengan piagam PBB yang mengatur dekolonisasi, rakyat Timor Timur mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri (self determination). Bahwa referendum yang diadakan menawarkan tiga pilihan bagi rakyat Timor Timur atau juga dikenal dengan nama Timor Portugis, yaitu: (1) menjadi daerah otonom dalam federasi dengan Portugal; (2) menjadi Negara yang bebas dan merdeka (sebagai bagian atau diluar persemakmuran Portugis); (3) berinteraksi dengan Republik Indonesia.²

Dalam perkembangannya, dekolonisasi yang dijalankan Portugal tersendat-sendat pelaksanaannya akibat jatuhnya pemerintahan Spinoza pada tahun 1975. Hal ini membuat keadaan Timor Timur kacau akibat terjadinya perebutan kekuasaan antara partai-partai politik di Timor Timur yang terwujud dalam pecahnya perang saudara.

Dalam situasi dan kondisi kehidupan politik Timor Timur yang tidak menentu, memaksa Indonesia dan Portugal melakukan berbagai upaya perundingan untuk

² *Decolonization East Timor*. (Departemen of Information/Republic of Indonesia., t.t), hal. 16.

menyelesaikan kasus Timor Timur, dalam arti mencari kemungkinan yang lebih realistis untuk secepatnya memproses dekolonisasi Timor Timur, Indonesia melakukan hal tersebut, demi stabilitas keamanan karena letak Timor Portugis yang bersebelahan dengan Timor Barat Indonesia.

Pada tanggal 28 November 1975 terjadilah proklamasi kemerdekaan Timor Timur melalui integrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peristiwa bersejarah ini berlangsung di Balibo. Dalam proklamasi tersebut terungkap dengan jelas hasrat rakyat Timor Timur untuk bersatu dengan saudara-saudaranya di Indonesia.

Tahun 1976 Timor Timur bergabung dengan Indonesia, dan secara resmi menjadi provinsi yang ke-27 dari Indonesia. Saat menjadi salah satu provinsinya, pemerintah Indonesia banyak melakukan pembangunan dan investasi. Seperti contohnya, pembangunan jalan yang semula pada saat berada di bawah pemerintahan Portugis hanya ada jalan sepanjang 12 km, pada akhir masa kekuasaan Indonesia ada jalan sepanjang 200 km di Tim-Tim. RI juga mengembangkan agama di Timor Timur. Pada jaman Portugis jumlah umat Katolik di Tim-Tim cuma 27% pada akhir masa RI ada 90%. RI juga membangun gereja terbesar di Asia Tenggara. Pada bidang pendidikan RI juga banyak melakukan investasi. Jumlah kemelekan huruf menjadi meningkat drastis.³

Dengan masuknya Timor Timur ke dalam wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia setelah lama menjadi daerah jajahan Portugal ditanggapi secara positif oleh pemerintah Indonesia dengan bersikap konsekwen, seraya menanggapi

³ *Pembicaraan: Sejarah Indonesia*, online, *loc. cit.*

masalah keamanan, pembangunan fisik bagi wilayah Timor Timur mulai disiapkan. Tahun 1980 pembangunan secara besar besaran mulai dilakukan dengan prioritas di bidang pertanian, pendidikan, kesehatan, dan perhubungan. Selama 10 tahun pertama, pemerintah pusat telah mengalokasikan dana pembangunan Rp 430 milyar yang dampaknya segera terlihat. Tingkat buta aksara yang semula 98% dari jumlah penduduk, pada tahun 1990 menyusut menjadi 44% menyusul dibangunnya jumlah gedung SD. Derajat kesehatan masyarakat juga meningkat dengan dibangunnya sejumlah rumah sakit, ratusan Puskesmas dan Poliklinik. Sedangkan pembangunan ekonomis pertanian dan perhubungan telah meningkatkan pendapatan 4 kali lipat menjadi 190 dalam AS pada tahun 1988.⁴

Sebagai sebuah Negara baru yang telah merdeka, dan tidak lagi berada di bawah pemerintahan Negara manapun, Timor Leste memerlukan sebuah identitas nasional. Kata “Identitas” berasal dari kata *identity* berarti ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Sedangkan “Nasional” menunjuk pada sifat khas kelompok yang memiliki ciri-ciri kesamaan, baik fisik seperti, budaya, agama, bahasa, maupun non-fisik seperti, keinginan, cita-cita, dan tujuan. Jadi, “Identitas Nasional” adalah identitas suatu kelompok masyarakat yang memiliki ciri dan melahirkan tindakan secara kolektif yang diberi sebutan nasional.⁵

⁴ Kedaulatan Rakyat, 29 Januari 1999, “Menunggu Reaksi Opsi Baru atas Timor Timur”, (Tajuk Rencana)

⁵ FX Djoko Pranowo & Ary Natalina, *Identitas Nasional*, dalam <http://arynatalina.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/12108/Identitas+Nasional.ppt>, diakses tanggal 20 November 2009.

Menurut Koenta Wibisono (2005) pengertian Identitas Nasional pada hakikatnya adalah “manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (nasion) dengan ciri-ciri khas, dan dengan yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya”. Identitas Nasional merupakan sesuatu yang terbuka untuk diberi makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi aktual yang berkembang dalam masyarakat.⁶

Unsur unsur pembentuk identitas nasional yang dimaksud antara lain suku bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa. Dalam proses membangun identitas nasional ini, Timor leste mendapatkan berbagai pengaruh dari Negara-negara sekelilingnya dan juga Negara bekas kolonialnya. Pengaruh yang paling dominan, ia dapatkan dari Indonesia dan Portugal. Karena kedua Negara inilah yang memiliki keterikatan sejarah cukup panjang dengan Timor Leste.

Selama 450 tahun berada dibawah kekuasaan Portugal, Timor Leste yang dahulu dikenal dengan Timor Portugis mendasarkan identitas nasional pada negara Portugis. Timor Leste termasuk kedalam negara CPLP (*Comunidade Dos Paises de Lingua Portuguesa*) atau *Community of Portuguese Language Countries* atau kelompok negara yang menggunakan bahasa Portugis. Yang termasuk kedalam negara-negara CPLP antara lain Mozambique, Angola, Guinea bissau, Guinea khatulistiwa, Satome, Makau, Tanjung Verde, Brazil, Sao Tome

⁶ *Ibid*

dan Principle dan Portugal.⁷ Portugal dan Timor-Leste memiliki hubungan yang unik dan bahasa Portugis serta budaya Portugis memberikan identitas yang khusus bagi Timor-Leste dalam wilayahnya dan dalam dunia global. Bahasa Portugis pada waktu itu digunakan berdampingan dengan bahasa asli Timor Leste, Tetum.

Selain bahasa, pengaruh yang didapat Timor Leste pada saat penjajahan Portugis adalah agama. Agama yang dianut mayoritas rakyat Portugal adalah Katholik. Sehingga masyarakat Timor Leste-pun banyak yang menganut Katholik. Orang-orang Timor Timur, terutama mereka yang berada di kota dan telah mengalami apa yang dinamakan "saranisasi" (Katolikisasi), serta memperoleh pendidikan Portugis, praktis telah menjadi orang "semi-Portugis". Ia sudah mengalami transmudasi dari budaya tradisionalnya menjadi "portuguesistas" (orang Portugis).⁸

Seseorang yang telah menjadi Katolik di Timor Leste maka praktis dia telah menjadi semi-Portugis. Karena terdapat kesamaan region-kultural dengan Portugal dan karena agama tersebut punya basis teologis tersendiri di Portugal. Sendi-sendi kehidupan keagamaannya sangat dipengaruhi oleh Gereja, yang bermazhab Roma Katolik ala Portugis.⁹

Walaupun pada kenyataannya, yang lebih berjasa dalam pengembangan agama Katolik di Timor Leste adalah pemerintah Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa basis agama Roma-Katolik ala Portugis yang dominan terdapat di Portugal, yang notabene pernah menjajah Timor Leste selama empat setengah

⁷ *Bahasa Portugis*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa_portugis, diakses pada 1 November 2009

⁸ Saidi A. Xinnalecky, *Rekonstruksi Timor Timur 10 tahun lalu*, Koran Kompas, Kamis 3 September 2009

⁹ *Ibid*

abad. Sehingga ada keterikatan sejarah yang sangat panjang dan keterikatan region-kultural yang sangat dekat antara kedua Negara ini.

Pengaruh identitas yang kedua adalah dari Indonesia. Salama kurang lebih dua puluh tiga tahun berintegrasi dengan NKRI, banyak pembangunan yang dilakukan pemerintah Indonesia disana, dan tentunya masyarakat Timor Leste juga mulai beradaptasi dengan kebudayaan, nilai, dan juga sistem yang melekat pada kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pemerintah Indonesia sudah banyak melakukan pembangunan disana. Selain pembangunan yang bersifat fisik seperti pembangunan infrastruktur, pembangunan ekonomi dan investasi, pemerintah Indonesia juga telah melakukan pembangunan yang bersifat mental dan budaya.

Masyarakat Indonesia terdiri atas aneka warna kebudayaan dan bahasa, sehingga demi integrasi nasional, Indonesia mempunyai rumusan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya Bhineka: pecah, Ika: itu, Tunggal: satu, sehingga Bhineka Tunggal Ika artinya “terpecah itu satu”.¹⁰ Bukan hanya perbedaan suku bangsa dan bahasa saja, namun juga agama. Pemerintah Indonesia juga mengembangkan agama di Timor Leste. Walaupun mayoritas masyarakat Indonesia beragama islam, namun sejak dulu bangsa Indonesia meyakini adanya toleransi beragama. Sesama umat beragama harus saling menghormati, dan adanya kebebasan beragama dan beribadah menurut kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

¹⁰ Muanandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005, hal. 60

Sewaktu berada di bawah pemerintahan Portugis, agama tidak berkembang di Timor Leste. Pada masa pra-integrasi dengan Indonesia, komposisi jumlah umat beragama di Timor Leste mayoritas adalah penganut animisme, belum beragama samawi.¹¹ Oleh karena itu pemerintah Indonesia mengembangkan agama yang sudah dianut oleh sebagian masyarakat disana, yaitu agama katolik yang mereka dapat dari orang-orang Portugis. Pada waktu itu Jakarta mempersilakan Vatikan membentuk Diosis-nya di Dili, dengan Carlos Felipe Ximenes Belo sebagai uskup pertamanya. Jumlah orang Katolik yang hanya sekitar 240 ribu jiwa, saat penjajahan Portugis, membengkak menjadi hampir 70 persen dari seluruh rakyat Timor Timur pada saat integrasi dengan Indonesia. Dan pada masa akhir pemerintahan RI disana terdapat sekitar 90 persen penganut katolik, padahal pada masa awal kekuasaan RI disana hanya 27 persen saja. Pemerintah Indonesia juga membangun gereja terbesar di Asia Tenggara.¹²

Kemudian dari pengaruh identitas yang berupa bahasa, bahasa Indonesia mulai diajarkan kepada seluruh masyarakat Timor Leste. Kegiatan belajar mengajar mulai dilakukan dengan penggunaan bahasa ini. Maka pemerintah mulai merancang kurikulum yang berbahasa Indonesia, membangun sarana pendidikan, mengatur media pendidikan, dan juga mendatangkan guru-guru yang menguasai bahasa Indonesia, yang diharapkan dapat menyampaikan ide, informasi, dan konsep kepada para siswa di Timor Leste yang sebelumnya belum pernah mengenal bahasa dan kebudayaan Indonesia. Sejak berada di bawah pemerintahan

¹¹ Saidi A. Xinnalecky, *op.cit.*

¹² *Pembicaraan: Sejarah Indonesia*, online, *loc. cit.*

Indonesia, angka kemelekan huruf masyarakat Timor Leste menjadi meningkat drastis.

Jadi selama berada di bawah pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, masyarakat Timor Leste tidak hanya diajarkan membaca menulis saja, namun juga diajarkan berbahasa Indonesia, dikenalkan tentang aneka warna kebudayaan Indonesia, dan diajarkan untuk memiliki keyakinan dan kepercayaan (beragama).

Selain mendapatkan pengaruh identitas dari kedua negara yaitu Indonesia dan Portugal, Timor Leste dalam membangun identitas atau jati dirinya, memfilter kebudayaan, nilai, dan system yang berada pada negara mereka sendiri. Identitas itu telah ada sejak wilayah tersebut terbentuk yang didapat turun temurun dari nenek moyang. Dalam hal ini masyarakat Timor Leste dapat dikatakan melakukan proses sosialisasi dan enkulturasi dengan kehidupan yang mereka jumpai sejak mereka lahir dan berada di sekeliling mereka.

Pengaruh identitas yang didapat dari kebudayaan tradisional mereka antara lain, system norma, adat, peraturan yang terdapat dalam kebudayaannya, dan yang paling utama tentu saja adalah bahasa tradisional mereka yaitu bahasa Tetum.

Dari ketiga pengaruh identitas berbeda yang rakyat Timor Leste dapatkan, yaitu Portugis, Indonesia, dan Timor Leste sendiri, Timor Leste sebagai negara yang terbilang baru harus menetapkan identitas nasionalnya agar dapat menjadi sebuah negara yang memiliki nasionalisme dan karakter yang mandiri.

Selain pengaruh identitas yang Timor Leste dapatkan dari Indonesia, Portugis, dan Timor Leste sendiri, sebagai sebuah negara yang baru merdeka, ia mengalami

ketidakstabilan secara politik, pemerintahan dan perekonomian yang sedikit banyak mempengaruhi proses perumusan identitas nasional Timor Leste pasca kemerdekaannya.

D. Pokok Permasalahan

Pokok permasalahan yang muncul dan diangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas adalah: “Bagaimana upaya Timor Leste dalam merumuskan identitas nasional pasca kemerdekaannya?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

1) Konsep Nation Building

Pembangunan adalah transformasi kualitatif yang terkait dengan perubahan struktur atau perubahan sistem yang ada karena dia negara baru, maka mereka membutuhkan pembangunan (perubahan). Sementara itu menurut Edi Sudrajat, *nation building* merupakan segala usaha dan daya upaya yang dilakukan secara terpadu oleh seluruh rakyat dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya, mencapai tingkat kehidupan bangsa yang lebih baik sebagaimana dicita-citakan.¹³ *Nation building* sebagai sebuah konsep berkaitan erat dengan identitas suatu bangsa (*nation identity*).

Pengertian lain, **Pembangunan bangsa** mengacu pada proses membangun atau penataan identitas nasional dengan menggunakan kekuasaan negara. Proses ini bertujuan pada penyatuan orang-orang atau orang-orang dalam negara

¹³ Edi Sudrajat, *buku kajian Lemhanas*, 1982, hal.4 dalam <http://ayutasahaya.multiply.com/reviews/item/1>, dikutip tanggal 12 April 2010.

sehingga tetap stabil dan layak secara politik dalam jangka panjang. Pembangunan bangsa dapat melibatkan penggunaan propaganda atau pembangunan infrastruktur utama untuk mengembangkan harmoni sosial dan pertumbuhan ekonomi.¹⁴

Salah satu upaya paling mendasar untuk melakukan pembangunan bangsa adalah dengan menciptakan perlengkapan nasional seperti bendera, lagu kebangsaan, hari nasional, stadion nasional, dan maskapai penerbangan nasional. Hal ini dilakukan untuk menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda dalam satu identitas, terkait dengan dampak kolonialisme yang sebelumnya telah memecah-belah kelompok-kelompok tersebut.¹⁵

Sedangkan Lucian Pye melihat pembangunan bangsa lebih kepada pembangunan politik. Menurutnya pembangunan politik diidentifikasi antara lain: (1) sebagai prasyarat untuk pembangunan ekonomi, (2) sebagai khas politik masyarakat industri, (3) modernisasi politik, (4) administrasi dan pembangunan hukum, (5) sebagai mobilisasi massa dan partisipasi, (6) sebagai pembangunan demokrasi, (7) sebagai perubahan stabilitas dan ketertiban.¹⁶

Lebih jauh, Samuel P. Huntington melihat bahwa proses mobilisasi sosial tanpa didukung oleh pertumbuhan ekonomi, maka yang akan terjadi adalah frustrasi sosial. Mobilisasi sosial ditandai oleh angka urbanisasi yang tinggi, angka angkatan kerja tinggi, angka kelahiran tinggi, rasio yang seimbang antara angkatan kerja dan lapangan kerja. Dan semua itu jika tidak didukung dengan pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan frustrasi sosial. Frustrasi sosial ditandai

¹⁴ *Pembangunan Bangsa*, dalam http://id.wikipedia.org/wiki/pembangunan_bangsa, diakses tanggal 13 Oktober 2009.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Carolyn Stephenson, *Nation Building*, Beyond Intractability.org, diakses tanggal 13 Oktober 2009

dengan apatisme masyarakat, munculnya gerakan-gerakan radikal, angka bunuh diri tinggi, dan juga angka kriminalitas yang tinggi. Jadi faktor penentu dalam pembangunan suatu bangsa adalah pertumbuhan ekonomi.¹⁷

Terdapat perbedaan antara Lucian Pye dan Samuel P. Huntington dalam melihat orientasi apa yang paling utama bagi sebuah pembangunan bangsa. Namun yang jelas, baik pembangunan politik maupun pembangunan ekonomi merupakan dua hal yang penting untuk dilakukan oleh sebuah negara baru dalam merumuskan identitas nasionalnya, selain menciptakan berbagai kelengkapan nasionalnya.

Hal ini juga dilakukan oleh Timor Leste sebagai negara yang baru saja merdeka. Kelengkapan nasional seperti bahasa dan agama tentu tidak terlepas dari pengaruh beberapa negara yang pernah menguasainya (Portugis dan Indonesia). Pembangunan bidang politik dan ekonomi juga dilakukan untuk menjaga stabilitasnya sebagai sebuah negara.

F. Hipotesa

Setelah memisahkan diri dari Indonesia dan menjadi negara merdeka, Timor Leste membangun identitas nasional melalui:

Pertama, Merumuskan identitas nasional dengan melakukan akulturasi budaya.

Kedua, Melakukan pembangunan politik melalui proses demokrasi.

Ketiga, Melakukan pembangunan ekonomi untuk memperkuat identitas bangsa.

¹⁷ Adde M. Wirasenjaya, *kuliah 2: Beberapa Pendekatan Dalam Pembangunan*, handout tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal. 3

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka atas beberapa literatur, yang relevan dengan penulisan. Selain itu didukung juga oleh berbagai data dari surat kabar, majalah, jurnal, internet, dan dokumen-dokumen resmi yang memuat informasi tentang negara sejarah Timor Leste, identitas nasional, dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka ruang lingkup penelitian ini akan dibatasi, yakni antara tahun 2002-2009. Hal ini didasari oleh beberapa pertimbangan, pertama, Timor Leste mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 2002. Kedua, karena penelitian ini dilakukan pada tahun 2009, sehingga diberi batasan hingga tahun 2009. Batasan waktu tersebut tidak mengurangi arti penting peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum atau sesudahnya yang dapat menjadi titik acuan dalam pembahasan permasalahan yang ada.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini direncanakan dibuat dalam lima bab, dimana masing-masing bab akan berisi tentang hal-hal sebagai berikut:

Bab *Pertama*, yaitu pendahuluan, yang berisi alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, landasan konseptual, hipotesa, metodologi penelitian, jangkauan penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka penulisan.

Bab *Kedua*, akan membahas tentang Timor Leste secara umum, dari sejarah Timor Leste dari masa dijajah Portugis, berintegrasi dengan Indonesia, dan pada akhirnya merdeka, dan juga kondisi geografis dan demografinya, hingga pembagian wilayahnya.

Bab *ketiga*, akan menjelaskan tentang problem identitas nasional Timor Leste pasca kemerdekaannya, yang berupa kondisi nasional Timor Leste setelah lepas dari Indonesia, Identitas lokal masyarakat Timor Leste dan potensi konflik di Timor Leste.

Bab *keempat*, akan membahas tentang upaya Timor Leste dalam merumuskan identitas nasionalnya setelah merdeka, akulturasi identitas yang terbentuk, proses demokratisasi, dan pembangunan ekonominya.

Bab *Kelima*, bab ini merupakan rangkuman atau kesimpulan dari permasalahan yang ada sehingga menjadi suatu bentuk kesimpulan yang singkat dan jelas sehingga mampu menjawab pokok permasalahan yang ada.

SKRIPSI
UPAYA TIMOR LESTE DALAM MERUMUSKAN IDENTITAS
NASIONAL PASCA KEMERDEKAANNYA



Disusun oleh:

YUNAENA ZORAYA

20060510121

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2010